

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Saat ini bidang ilmu pendidikan, psikologi, kedokteran, psikiatri, berkembang dengan sangat pesat. Keadaan itu telah membuka wawasan baru terhadap pemahaman mengenai anak dan mengubah cara perawatan dan pendidikan anak. Setiap anak mempunyai banyak bentuk kecerdasan (*Multiple Intelligences*) yang menurut Howard Gardner (dalam Aisyah. 2008: 53) terdapat delapan domain kecerdasan atau intelegensi yang dimiliki semua orang, termasuk anak. Kedelapan domain itu yaitu *inteligensi music, kinestetik tubuh, logika matematik, linguistik (verbal), spasial,*

naturalis, interpersonal dan *intrapersonal*. *Multiple Intelligences* ini perlu digali dan ditumbuh kembangkan dengan cara memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan secara optimal potensi-potensi yang dimiliki atas upayanya sendiri.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sebagai orang tua kita ingin memberikan pendidikan yang terbaik pada anak-anak kita. Dan hal itu dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya adalah dengan memilihkan sekolah yang baik buat anak-anak kita.

Saat memasukan anak-anak kita ke Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini, keadaanya akan berbeda dengan anak yang tidak pernah dimasukkan ke Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini karena yang diutamakan adalah beradaptasi/sosialisasi dengan teman sebayanya disamping ada tujuan lain diantaranya bermain dan bersenang-senang, *sharing*, merasakan "menang dan kalah", melatih kreatifitas anak, melatih motorik kasarnya, mempersiapkan anak agar pada saat masuk pendidikan selanjutnya sudah tidak lagi susah dalam bergaul/beradaptasi dengan pendidik serta teman-temannya.

Keberhasilan anak usia dini merupakan landasan bagi keberhasilan pendidikan pada jenjang berikutnya. Usia dini merupakan "usia emas" bagi seseorang, artinya bila seseorang pada masa itu mendapat pendidikan yang tepat,

maka ia memperoleh kesiapan belajar yang baik yang merupakan salah satu kunci utama bagi keberhasilan belajarnya pada jenjang berikutnya.

Dalam undang-undang tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 14).

Selain itu dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Dalam pasal 53 ayat (1) diungkapkan bahwa “Pemerintah bertanggung jawab untuk memberikan biaya pendidikan dan/atau bantuan cuma-cuma atau pelayanan khusus bagi anak dari keluarga tidak mampu, anak telantar, dan anak yang bertempat tinggal di daerah terpencil”.

Keberadaan pendidikan usia dini telah diakui secara sah sejak terbitnya Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pendidikan usia dini sangat penting sebagai upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut pendidik dituntut untuk menguasai seluruh proses pengelolaan PAUD, terutama dalam melakukan proses pembelajaran

sehingga proses tersebut dapat mencapai tujuan-tujuannya, baik tujuan pendidikan nasional maupun tujuan-tujuan pembelajaran. Penguasaan metode-metode pembelajaran anak usia dini merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki pendidik agar proses pembelajaran tersebut dapat mendorong perkembangan anak, baik perkembangan intelektual, fisik maupun emosionalnya.

Dengan diberlakukannya UU No. 20 Tahun 2003 maka sistem pendidikan di Indonesia sekarang terdiri dari Pendidikan Anak Usia Dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan Pendidikan Tinggi, yang keseluruhannya merupakan kesatuan yang sistemik. PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal. PAUD pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga dan yang diselenggarakan oleh lingkungan masyarakat dimana ia tinggal.

Oleh karena itu, PAUD menjadi sangat penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia ini. Sedemikian pentingnya masa ini sehingga usia dini sering disebut sebagai *the golden age* (usia emas). Berbagai hasil penelitian menyimpulkan bahwa perkembangan yang diperoleh pada usia dini sangat mempengaruhi perkembangan anak pada tahap

berikutnya dan meningkatkan produktifitas kerja di masa dewasa (CHA, Wahyudi dan Damayanti, Dwi Retna. 2005: 77)

Pada usia dini, anak cenderung mengekspresikan emosi sebagai upaya mencari rasa aman, baik ditampilkan melalui tangisan atau melalui amarah. Keduanya merupakan cara anak untuk mencari perhatian orang disekelilingnya. Demikian halnya dengan sikap agresif pada anak yang pada umumnya disebabkan oleh tidak tercapainya sesuatu sesuai dengan keinginan anak. Sikap agresif adalah tingkah laku menyerang baik secara fisik maupun verbal atau melakukan ancaman sebagai pernyataan adanya permusuhan (Rosmala. 2005: 109). Sikap agresif ini dapat mengakibatkan kerugian atau melukai orang lain, kerugian itu dapat berupa kerugian psikologis maupun fisik.

Goleman (2002 : 411) menyatakan bahwa emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak (Aisyah. 2008: 54). Kaitannya dengan karakter dan hidup yang benar, tantangannya adalah menguasai kehidupan emosional, apabila dilatih dengan baik akan memiliki kebijaksanaan, membimbing pemikiran, nilai dan kelangsungan atau kelancaran menjalankan proses interaksi dengan lingkungan kehidupan.

Hildayani (2008: 77) menyatakan masalahnya bukan terletak pada emosionalitasnya melainkan keselarasan antara emosi dan cara mengekspresikannya. Pernyataan ini memberikan asumsi bahwa menampilkan emosi merupakan hal yang wajar tergantung pada cara mengekspresikannya yaitu tidak berlebihan dan

merugikan. Hal inilah yang terjadi pada anak agresif, dimana anak tidak bisa mengendalikan cara mengekspresikan emosi yang muncul dengan cara yang tepat. Sehingga kemampuan anak dalam mengelola dan mengendalikan gejala emosi serta ketepatan dalam menyalurkan tampilan emosi menjadi sangat penting agar dalam menjalani proses perkembangannya anak tidak mengalami hambatan yang serius atau dijauhi oleh lingkungan namun akan sebaliknya, menjadikan masa kanak-kanak lebih bermakna dan diterima dalam lingkungan mana pun dengan baik.

Perlu dipahami bahwa anak memiliki potensi untuk menjadi lebih baik di masa mendatang, namun potensi tersebut hanya dapat berkembang manakala diberi rangsangan, bimbingan, bantuan, dan/atau perlakuan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Penyelenggaraan pendidikan usia dini harus diorientasikan pada pemenuhan kebutuhan anak, yaitu pendidikan yang berdasarkan pada minat, kebutuhan, dan kemampuan sang anak. Oleh karena itu, peran pendidik sangatlah penting. Pendidik harus mampu memfasilitasi aktivitas anak dengan material yang beragam. Peran pendidik dalam Pendidikan Anak Usia Dini Belajar adalah suatu proses perubahan yang menyangkut tingkah laku atau kejiwaan.

Dalam psikologi belajar, proses berarti cara-cara atau langkah-langkah khusus yang dengannya beberapa perubahan ditimbulkan hingga tercapainya hasil-hasil tertentu. Jadi dapat diartikan proses belajar adalah sebagai tahapan perubahan perilaku, kognitif, afektif dan psikomotor yang terjadi dalam diri peserta didik. Perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi ke arah yang lebih maju daripada keadaan sebelumnya. Pendidik adalah pihak utama yang langsung

berhubungan dengan anak dalam upaya proses pembelajaran, peran pendidik itu tidak terlepas dari keberadaan kurikulum, kelengkapan fasilitas dan utamanya adalah kemampuan atau kompetensi pendidik itu sendiri.

Tetapi menurut Brenner (dalam Asfandiyar. 2009: 56) sebenarnya pendidikan anak prasekolah terefleksi dalam alat-alat perlengkapan dan permainan yang tersedia, cara perlakuan pendidik terhadap anak, adegan dan desain kelas, serta bangunan fisik lainnya yang disediakan untuk anak.

Ini artinya peran pendidik khususnya dalam Pendidikan Anak Usia Dini sangat penting karena selain tuntutan orang tua terhadap profesi, tugas dan fungsi pendidik sebagai pendidik dan pembimbing para peserta didik. Pendidikan Anak Usia Dini merupakan awal dari kehidupan anak mengenal dunia pendidikan dan mengenal dunia luar setelah lingkungan keluarga, dan tentunya fakta-fakta ini harus menjadi satu acuan dan pegangan bagi pendidik untuk memberikan yang terbaik sehubungan dengan profesi yang diembannya. Peran pendidik sebagai fasilitator dalam pelaksanaan pendidikan untuk anak usia dini harus mampu memberikan kemudahan kepada anak untuk mempelajari berbagai hal yang terdapat dalam lingkungannya.

Selain kualitas pendidik, tersedianya sarana dan prasarana, metode pembelajaran dalam suatu institusi pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar. Penentuan metode pembelajaran yang sesuai memudahkan bagi para pendidik untuk lebih memfokuskan pembelajaran di dalam kelas. Khususnya institusi pendidikan untuk anak usia dini (PAUD) memerlukan metode pembelajaran yang mampu menciptakan lingkungan belajar

yang nyaman bagi anak dan mampu merangsang pembentukan perilaku yang baik pada anak.

Proses kehidupan dalam sebuah keluarga adalah proses belajar pertama bagi anak sebelum mereka hidup dalam lingkungan yang lebih luas yaitu sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu seharusnya setiap orang tua harus mampu memanfaatkan masa-masa ini untuk mengembangkan potensi anak untuk membentuk pribadi yang sempurna. Setiap orang tua selalu mengatakan dan berharap punya anak yang baik dan sholeh. Jadi untuk mewujudkan keinginan dan harapan itu, jadilah orang tua sekaligus pendidik bagi anak dirumah, dengan menyajikan materi-materi yang mereka butuhkan yaitu suasana yang tenang tanpa pertengkaran dan kekerasan, kasih sayang dan perhatian yang cukup dari sosok seorang ibu dan ayah.

Selanjutnya agar fitrah dan potensi anak semakin berkembang dan terarah, yang mungkin dalam hal ini orang tua punya keterbatasan, anak mendapatkan bimbingan dan arahan dari pendidik disekolah sebagai lembaga pendidikan secara formal. Disini anak dididik dan dibimbing oleh seorang pendidik, dan anak berinteraksi dengan teman sebaya. Di sekolah terlihat hasil dari pola asuh orang tua dirumah sebelum anak terjun kelingkungan sekolah. Ada anak yang baik dan punya sopan santun, dan ada juga yang terbiasa berkata tidak sopan dan banyak lagi macam karakter-karakter anak yang lain. Semua model karakter anak tersebut adalah hasil dari didikan orang tua dirumah. Sesuatu yang ditanamkan dan dibiasakan oleh orang tua sebagai dasar karakter anak itulah yang kelihatan dalam diri anak pada tahap berikutnya. Perbedaan-perbedaan ini bisa terlihat ketika anak-anak berkumpul dan

bergabung jadi satu, disanalah terlihat bermacam-macam kepribadian dan karakter mereka. Tugas pendidik disini membantu orang tua untuk membimbing dan mengembangkan potensi anak agar lebih terarah. Sekali lagi sifatnya hanya membantu, semaksimal apapun usaha yang dilakukan seorang pendidik tanpa bantuan dari orang tua hasilnya sia-sia. Karena waktu pendidik bersama anak dan orang tua bersama anak berbanding 25% dan 75%. Anak lebih kurang hanya punya waktu 25% perhari bersama pendidik disekolah, sisanya 75% lagi anak menghabiskan waktu bersama orang tua dirumah. Lagi pula saat anak berada disekolah, seorang pendidik tidak akan mampu memperhatikan anak didiknya satu persatu yang kadang jumlahnya melebihi kapasitas, dan dalam masalah ini pendidik tidak punya wewenang apa-apa, pendidik hanya menjalankan tugas mengajar dan menjadi seorang pendidik. Intinya walaupun anak sudah diserahkan kesekolah bukan berarti urusan pendidikan anak adalah tanggung jawab sekolah dan orang tua lepas tangan dan melalaikan pendidikan anak. Yang harus dilakukan adalah orang tua menjalin kerja sama dan komunikasi yang baik dengan pihak sekolah atau pendidik, agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam mendidik anak.

Namun sebagaimana yang ditemui peneliti, yang terjadi orang tua membebankan pendidikan anak-anak mereka ke Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini baik itu menyangkut ilmu pengetahuan maupun pembentukan perilaku. Hal ini diketahui ketika peneliti melakukan wawancara lebih lanjut pada saat observasi awal tersebut tentang bentuk emosi atau gangguan emosi yang dimiliki anak dengan sikap keluarga yang kurang peduli dan kurang paham dengan pentingnya tauladan serta

arahan akan cara mengekspresikan emosi yang tepat kepada anak, keluarga menjawab itu adalah tugas pendidik sebagai pendidik, oleh karena itu mereka memasukkan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan sejak dini agar mampu mengubah sikap agresif anak-anak mereka tersebut.

Mereka beranggapan bahwa pendidik adalah alat pemerintah yang di gaji oleh Negara untuk mendidik dan mencerdaskan anak-anak mereka termasuk di dalamnya membuat anak-anak mereka menjadi anak yang baik dan sopan terhindar dari sikap agresif yang suka menyakiti teman dan orang lain serta merusak barang ketika marah. Dan ini menjadi satu tantangan bagi pendidik untuk memberikan satu pendidikan yang terbaik bagi anak dalam proses pembelajaran bukan dengan lebih banyak duduk dibangku dan menuntut anak harus tertib seperti dikelas, jarang memberikan kesempatan kepada anak untuk berksplorasi, mengekspresikan perasaannya, dan melakukan sendiri apa yang mereka minati, sampai menemukan pemecahan masalah sendiri. Terlebih memberikan teladan yang baik tentang bagaimana cara berperilaku dengan menampilkan emosi yang tepat saat menghadapi sesuatu permasalahan.

Fenomena inilah yang menjadi satu tantangan bagi peneliti untuk mengetahui sejauh mana kemampuan para pendidik PAUD Al Amin Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo dalam meminimalisir kadar perilaku agresif yang dimiliki anak melalui penerapan-penerapan strategi pembelajaran yang ada dengan prinsip Bermain sambil Belajar dan Belajar melalui Bermain yang disertai dengan berbagai pendekatan-pendekatan yang tentunya berpusat pada anak. Karena hakikatnya, tidak ada sebuah lembaga manapun yang ke semua peserta didiknya memiliki perilaku

agresif ataupun mencapai setengah dari jumlah peserta didik yang ada dalam lembaga tersebut.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada observasi awal yang dilakukan di lokasi penelitian yaitu PAUD Al Amin Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo terdapat beberapa anak yang memiliki perilaku agresif yang ditunjukkan dengan kebiasaan menyakiti teman, mengancam, memaki, mengejek dan mengumpat. Perilaku yang ditunjukkan ini sangat mengganggu kelancaran proses belajar mengajar karena selalu ada saja teman-teman yang menangis, berteriak kesakitan dan selalu mengadu karena menjadi sasaran keagresifan mereka, selain itu perilaku agresif pada anak membuat anak tidak dapat menguasai diri dan berdampak pada kegagalan belajar baik pada perkembangan kemampuan kognitif maupun kecerdasan sosial emosional.

Untuk itu pada penelitian ini peneliti mencoba mengulasnya melalui sebuah penelitian ilmiah dengan formulasi judul “Peran Pendidik dalam Meminimalisir Perilaku Agresif Anak Usia Dini di PAUD Al Amin Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan:

1.2.1 Bagaimanakah peran pendidik dalam meminimalisir sikap agresif anak usia dini di PAUD Al Amin Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo?

1.2.2 Apakah kendala yang dihadapi oleh pendidik dalam pembelajaran sebagai upaya meminimalisir sikap agresif anak usia dini di PAUD Al Amin Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo?

1.4 Tujuan Penelitian

Mengacu pada fokus masalah yang dibahas dalam penelitian ini maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1.4.1 Mendeskripsikan peran pendidik dalam meminimalisir perilaku agresif anak usia dini di PAUD Al Amin Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo!.
- 1.4.2 Mendiskripsikan kendala-kendala apa yang dihadapi pendidik dalam meminimalisir perilaku agresif anak usia dini di PAUD Al Amin Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo?.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis maupun secara teoritis, antara lain sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap pengembangan teori dan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan peran pendidik terhadap pembentukan perilaku anak dan efektifitasnya terhadap kehidupan anak.

1.5.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran akan pentingnya pendidikan, tauladan dan bimbingan tentang kecerdasan emosi pada anak serta penerapan pola asuh yang tepat oleh keluarga dalam merawat dan mengasuh anak, serta dapat memberikan gambaran akan pentingnya penguasaan anak terhadap reaksi emosi yang poAisyahf agar anak dapat diterima dalam lingkungan yang lebih luas.